



Volume 6 No.2 (2022): 48-55

# The Indonesian Journal of Social Studies

Available at <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpips/index>

## Plagiarisme Sebagai Fenomena Kecurangan dikalangan Mahasiswa

Aulia Rahmah <sup>1)</sup>, Dadang Sundawa <sup>2)</sup>\*

1) Universitas Pendidikan Indonesia

2) Universitas Pendidikan Indonesia

---

### Abstrak

Tindakan plagiarisme merupakan kecurangan yang sering dilakukan mahasiswa dalam menjalani perkuliahan mereka. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa mengenai tindakan plagiarisme, seberapa sering mereka melakukan tindakan plagiarisme dan alasan apa yang menyebabkan mereka melakukan tindakan plagiarisme. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan model fenomenologi. Jumlah responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah 13 mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyelesaikan skripsi, yang dianggap sudah ideal mengenyam bangku perkuliahan selama kurang dari 4 tahun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki persepsi yang sama terhadap tindakan plagiarisme dengan alasan yang hampir sama. Alasan mereka melakukan plagiarisme sebagian karena malas, dihadapkan dengan waktu pengumpulan tugas yang hampir habis, ada juga yang menganggap tidak melakukan plagiarisme karena sudah memodifikasi karya atau pendapat orang dengan teknik parafrase atau metode amati, tiru modifikasi serta mencantumkan sitasi dan diantaranya menganggap bahwa kesuksesan dari nilai yang dia diperoleh justru lebih baik dibanding dengan meluangkan waktu untuk mengemukakan pendapat orisinal dari dirinya.

**Kata Kunci:** Kecurangan, Mahasiswa, Plagiarisme

### Abstract

*Plagiarism is a fraud that is often done by students in undergoing their lectures. This study aims to find out how students perceive plagiarism, how often they commit plagiarism and what reasons cause them to commit plagiarism. The method used is a qualitative method with a phenomenological model. The number of respondents used in this study were 13 final year students who were completing their thesis, which was considered ideal to have attended lectures for less than 4 years.*

*The results of the study show that students have the same perception of plagiarism for almost the same reasons. The reason they do plagiarism is partly due to laziness, faced with almost running out of assignment collection time, there are also those who think they have not done plagiarism because they have modified other people's works or opinions with paraphrasing techniques or observation methods, imitate modifications and include citations and among others think that success comes from the value what he got was even better than taking the time to express his original opinion.*

**Keywords:** Cheating, Student, Plagiarism

---

\*Corresponding author:

E-mail: rahmahaulia833@gmail.com

e-ISSN 2615-5966 (Online)

This is an open access article under the CC-BY-SA license



## **PENDAHULUAN (12 pt, bold)**

Mahasiswa adalah generasi muda harapan bangsa dimana masa depan yang dicita-citakan bangsa ini berada di tangan mereka. Masyarakat secara umum banyak menganggap bahwa mahasiswa merupakan kaum intelektual yang tahu segalanya dan mampu menyelesaikan semua masalah. Oleh sebab itu, tidak salah jika harapan yang sangat besar dari keluarga, masyarakat, dan negara diberikan kepada mahasiswa. Terlebih lagi di era globalisasi seperti sekarang

ini, dimana negeri ini membutuhkan para mahasiswa yang tanggap akan masalah, tangguh, dapat diandalkan, serta selalu menjunjung nilai-nilai kebenaran di atas segalanya. Melihat perkembangan teknologi terlihat semakin cepat dan pesat, dari kemajuan yang ada mempermudah banyak pekerjaan. Salah satu yang umum dilakukan mahasiswa adalah mencari sumber atau referensi bacaan. Dari awalnya kita harus datang secara langsung ke perpustakaan, hari ini seluruh sumber yang diperlukan bisa didapatkan bahkan hanya dirumah saja bermodalkan internet. Namun demikian kemajuan teknologi tidak serta merta selalu memberikan efek positif pada segala aspek. Disamping banyak kegunaan dan manfaatnya banyak juga dampak negatifnya. Sesuatu yang tidak pantas dilihat dan ditiru penggunaannya sehingga banyak masalah yang tidak bisa dibendung lalu terjadi kasus-kasus amoral dan tindakan negatif lainnya akibat dampak mengakses internet (Nurudin, 2007: 61).

Salah bentuk kecurangan yang terjadi di lingkungan kampus adalah perilaku plagiarisme. Plagiat merupakan hal yang dilarang dalam dunia pendidikan. Dewasanya kecurangan ini dipermudah lewat teknologi dan bisa disalahgunakan oleh mahasiswa yang tidak bertanggung jawab karena banyak karya tulis yang bisa didapat dan diplagiarisme. Salah satu kasus yang sering terjadi adalah saat dosen memberi tugas baik itu paper, karya tulis, atau bahkan soal esai sekalipun tidak sedikit yang hasilnya dari plagiarisme atau copy-paste dari jawaban yang diklaim sebagai pemikiran sendiri lalu tidak mencantumkan sumber aslinya.

Andreas Lako (2012) mengemukakan bahwa sedikitnya ada empat jenis plagiarisme. Pertama, plagiarisme total yang merupakan tindakan plagiasi seorang penulis dengan mencuri atau menjiplak hasil karya orang lain seluruhnya dan mengklaim hasil karya tersebut adalah original miliknya sendiri. Umumnya dalam plagiasi ini penulis tersebut hanya perlu mengganti identitas diri seperti nama dan instansi menjadi atas nama dirinya. Lalu mengubah hasil karya sebelumnya baik dalam judul, abstrak, pendahuluan, hasil pembahasan atau kesimpulan agar terlihat sedikit berbeda dari karya aslinya. Plagiarisme total sudah banyak dilakukan para penulis yang mempunyai niat buruk. Modus ini sudah dapat di deteksi dan tindak lanjut tegas agar penulis di kenakan sanksi berat, tercemar nama bainya dan dikucilkan masyarakat akademik dan masyarakat luas.

Kedua, plagiarisme parsial yaitu tindakan menjiplak sebagian hasil karya orang lain. Biasanya, plagiasi ini sering mengambil dari pernyataan, landasa, teori, metode analisis, sampel orang lain tanpa menyebutkan sumber aslinya. Jika terbukti ada kecocokan dengan karya aslinya, pelaku pelanggaran ini akan dikenakan sanksi tegas berupa pencabutan gelar, penurunan atau sampai pemecatan pangkat dan golongan. Ketiga, self-plagiarisme adalah kegiatan auto-plagiasi terhadap karyanya sebagai maupun keseluruhan misalnya dengan meng-copy paste beberapa bagian dari hasil karya orang lain tanpa menyebutkan sumber aslinya. Pelanggaran ini biasa terjadi karena ada kesamaan antara karya yang pelaku buat dengan sumber yang didapat. Walaupun masuk kedalam pelanggaran ringan sanksi teguran dan pemberian pemahaman komperhensif oleh komisi kode etik akademik akan dilakukan. Keempat, plagiarisme antarbahasa yaitu plagiasi dimana pelaku memerjemahkan sebuah karya tulis berbahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Kemudian terjemahan tersebut dijadikan sebagai hasil karya tanpa penulisan sumber awal. Pelanggaran ini hampir mirip dengan plagiasi total dengan cara berbeda.

Tindakan plagiarisme akan berdampak pada penurunan moral dan value pelaku dan memberikan citra negati terutama pada disintegritas sivitas akademik karena tindakan mengutip tanpa izin perlu dicegah dan harus ada sanksi yang memberikan efek jera pada pelaku supaya hal serupa tidak terulang. Menjiplak karya orang lain tanpa mencantumkan sumber dan nama pengarang asli akan merusak pengembangan ilmu sebab dengan mengutip tidak akan lahir pemikiran baru.

Perilaku kecurangan ini hampir terjadi diseluruh tingkat satuan pendidikan dari mulai sekolah dasar sampai tingkat tertinggi Perguruan Tinggi (PT). Pada 19 April 2007 menurut survei yang telah dilaksanakan Litbang Media Group pada terhadap 480 responden dewasa di enam kota besar di Indonesia, yaitu Makassar, Surabaya, Yogyakarta, Bandung, Jakarta, dan Medan menunjukkan mayoritas anak didik, baik di bangku sekolah dan perguruan tinggi melakukan kecurangan akademik dalam bentuk menyontek. Dari jawaban responden 70 persen yang ditanya apakah pernah menyontek ketika masih sekolah atau kuliah, menjawab pernah. Didapatkan juga dari hasil penelusuran oleh peneliti ditemukan adanya tugas akhir (skripsi) mahasiswa yang terindikasi hasil dari praktik copy paste atau plagiarism dari satu skripsi dengan skripsi yang lainnya.

Atas dasar keresahan yang terjadi, dalam mengatasi degradasi dalam dunia pendidikan. Maka diperlukannya penelitian sebuah informasi untuk mengetahui kesadaran dan perilaku plagiarisme pada mahasiswa Pendidikan IPS Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia. Supaya dapat memujudkan etika pendidikan yang ideal.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan model Fenomenologi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan model fenomenologi. Penelitian kualitatif umum dan pada dasarnya dipergunakan dalam dunia ilmu-ilmu sosial dan humaniora, dalam aturan kajian mikro. Terutama berkaitan dengan pola dan tingkah laku manusia (behavior) dan apa yang dibalik tingkah laku tersebut yang biasanya sulit untuk diukur dengan angka-angka. Karena apa yang kelihatan menggejala tidak selalu sama dengan apa yang ada di dalam pikiran dan keinginan sebenarnya. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berpangkal dari pola pikir induktif, yang didasarkan atas

pengamatan obyektif partisipatif terhadap suatu gejala (fenomena) sosial. (Harahao 2020, pada Aminuddin h.42). Menyesuaikan dengan tujuan penelitian yang ingin mengali lebih dalam mengenai fenomena plagiarisme dikalangan mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia. Herdiansyah (2010) mengatakan Fenomenologi berhubungan dengan suatu fenomena, dimana fenomenologi lebih memfokuskan diri pada konsep suatu fenomena tertentu dan bentuk dari studinya adalah untuk melihat dan memahami arti dari suatu pengalaman individual yang berkaitan dengan suatu fenomena tertentu.

Teknik dari pemilihan sampel pada penelitian ini dengan menggunakan purposeful sampling. Purposeful sampling adalah teknik dalam non-probability sampling yang berdasarkan kepada ciri-ciri yang dimiliki oleh subjek yang dipilih karena ciri-ciri tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan (Herdiansyah, 2010). Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa jurusan Pendidikan IPS Universitas Pendidikan Indonesia yang sedang menyelesaikan tugas akhir skripsi, sebagai mahasiswa semester akhir yang sudah hampir empat tahun mengenyam bangku pendidikan perguruan tinggi. mahasiswa tingkat akhir dimana mereka mulai melakukan perencanaan (karir, pendidikan, pernikahan) untuk masa depannya setelah menjadi sarjana. Menurut Kusuma (2000, dalam Ganda, 2004). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode wawancara.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Apa yang anda pahami tentang plagiarisme
2. Seberapa sering anda melakukan plagiarisme
3. Apa alasan anda melakukan plagiarisme

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada penelitian ini Peneliti menggunakan wawancara di dalam proses pengumpulan data. Responden yang diambil dalam penelitian ini adalah mahasiswa Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia yang berada tahap penggarapan tugas akhir skripsi, sebanyak 13 mahasiswa. Daftar wawancara yang digunakan dalam wawancara mengacu pada pertanyaan yang dikembangkan oleh Babalola (2012) yang berhubungan dengan plagiarisme. Pertanyaan ini tiga bagian, bagian pertama ini mengenai pandangan dan pengertian dari tindakan (perilaku) plagiarisme, bagian kedua membahas seberapa sering tindakan plagiarisme dilakukan oleh mahasiswa dan bagian ketiga memaparkan alasan pelaku melakukan plagiarisme.

### **A. Apa yang anda pahami tentang plagiarisme**

Dari “apa yang anda pahami tentang plagiarisme” 11 mahasiswa mengartikan nya sebagai kegiatan menjiplak, meniru, meng copy-paste hasil karya orang lain baik buku, artikel, jurnal dan tugas teman sekalipun dan meng-klaim bahwa tulisan yang disalin tersebut adalah murni hasil pemikiran pelaku. 2 orang lain nya menjawab bahwa plagiarisme adalah kegiatan mencotek hasil pemikiran orang lain dalam bentuk apapun untuk dimasukan kedalam tugas pelaku tanpa parafrase. Dilansir mediaindonesia.com parafrase secara etimologi berasal dari kata parafrase dalam bahasa Yunani yang berarti cara ekspresi tambahan. Dalam ilmu bahasa, parafrase merupakan kegiatan lisan maupun tertulis dalam mengungkapkan kembali suatu konsep dengan cara lain dalam

bahasa yang sama tetapi tidak mengubah makna yang dimilikinya. Kegiatan ini dilakukan berdasarkan inspirasi sampai mendapatkan ide baru dari hasil karya yang dibaca mahasiswa.

Parafrase memiliki dua tujuan utama diantaranya;

1. Menghindari plagiarisme.

Karena plagiarisme adalah aktivitas menjiplak juga termasuk kedalam pelanggaran hak cipta dan masuk ke dalam kategori pencurian serta pemalsuan karya dari orang lain. Parafrase juga akan menghindarkan penulis dari praktik plagiarisme. Dengan menyajikan ide pencipta karya dengan bahasa sendiri, kamu dapat terbebas dari plagiarisme. Namun, tentu itu dengan tak mengubah isi dan makna dari tulisan sumber. Selain itu, penulis tetap menuliskan sumber utama gagasan yang dituliskan dalam daftar pustaka, walaupun teks ini dibuat ulang dengan kalimat sendiri. Jadi, seorang penulis juga harus memperkaya padanan kata serta memperluas pengetahuan umum agar dapat mengembangkan isi dari tulisan dengan parafrase.

2. Gagasan lebih mudah dimengerti.

Tujuan parafrase berikutnya ialah gagasan yang disampaikan lebih mudah dimengerti. Menggunakan teknik parafrase mampu membantu menyebarluaskan kembali informasi. Pada prakteknya parafrase memerlukan ide serta gagasan bisa disampaikan dengan baik serta lebih mudah dimengerti, bahkan dalam kegiatan rapat, percakapan, ataupun suatu kegiatan presentasi.

Walaupun dalam proses penulisannya, seorang penulis harus tahu memilih struktur bahasa, parafrase, kosa kata. Artinya menulis merupakan suatu kemampuan yang memerlukan semua ketrampilan. Ketrampilan yang dimaksud untuk menyusun tentang gagasan yang akan disampaikan kepada pembaca. Pemilihan kata-kata yang tepat sesuai dengan paragraf yang disusun. Penyusunan paragraf harus dipadukan dengan kalimat untuk membentuk kesatuan isi. Kemudian paragraf perlu disesuaikan dengan kaidah-kaidah sintaksis, kosa kata, dan penguasaan diksi yang tepat. Selain itu sebuah paragraph harus tersusun dengan ungkapan gagasan yang telah diciptakan untuk imajinasi dan kreasi penulis tersebut. Dalam artian parafrase yang digunakan oleh mahasiswa tidak hanya sembarangan dan asal sebagai formalitas sebagai alibi agar tidak masuk kedalam praktik plagiarisme.

## **B. Seberapa sering anda melakukan plagiarisme**

Lalu saat ditanya seberapa sering mereka melakukan plagiarisme, 10 orang mengaku dominan selalu melakukan plagiarisme. 1 jawaban menyebutkan mereka pernah melakukan plagiarisme diawal perkuliahan karena tidak tahu bahwa hal tersebut adalah pelanggaran. 2 mahasiswa lagi menjawab pernah tapi dengan catatan memparafrase karya sebelumnya, juga menggunakan teknik ATM (amati, tiru, modifikasi) dan menyertakan credit atau sumber pada tugasnya.

Diketahui dari Suroso, (2011) bahwa ATM merupakan sebuah metode yang terdiri dari tiga aspek, yaitu amati, tiru, dan modifikasi. Metode ATM adalah sebuah metode pembelajaran yang berasal dari sebuah prinsip Ki Hajar Dewantoro yaitu 3N (Niteni, Nirokke, Nambahi). Metode ATM digunakan untuk mengembangkan suatu model

setelah diamati sebelumnya. Strategi ini berbeda dengan meniru atau yang kita ketahui plagiarisme karena pada kegiatan ini terdapat modifikasi yang dengan jelas mencari kelemahan atau kekurangan pada sebuah model dan kemudian mengganti atau menambahkan sesuatu, sehingga terbentuklah suatu model yang baru.

### **C. Apa alasan anda melakukan plagiarisme**

10 mahasiswa menjawab alasan mereka melakukan plagiarisme adalah karena deadline, karena malas, tidak tahu harus menulis apa dalam tuangnya dan mencari jalan pintas, belum mampu membagi waktu sehingga keteteran saat mendapat tugas banyak dari dosen. 1 mahasiswa berpendapat bahwa plagiarisme yang mereka lakukan adalah hal lumrah dikalangan mahasiswa dengan pengalaman saat awal perkuliahan mereka ambisius untuk mengerjakan tugas mandiri tapi, melihat nilai yang keluar tidak lebih baik dari temanya yang melakukan kecuranganplagiarisme ini. 2 lainnya mengutarakan bahwa tindakan mereka bukan plagiarisme setelah mencantumkan credit dan memodifikasi karya orang lain dengan parafrase dan metode amati, tiru dan modifikasi adalah karena kekurangan ide sehingga akhirnya membaca sumber dari orang lain untuk dijadikan referensi.

Kasus plagiarisme tergolong kedalam salah satu teori perilaku menyimpang tersebut yaitu Teori Anomie. Teori anomie berasumsi bahwa penyimpangan adalah akibat dari adanya berbagai ketegangan dalam suatu struktur sosial sehingga ada individu-individu yang mengalami tekanan dan akhirnya menjadi menyimpang (J.Dwi Narwoko dkk, 2004:110). Berkaitan dengan kasus plagiat ini mahasiswa mengalami tekanan yakni merasa terbebani dengan adanya tugas yang begitu banyak dari dosen, sehingga mendorong mahasiswa untuk melakukan plagiat. Jadi apapun alasan nya tidak ada pembenaran untuk tindakan ini. Karena pada hakikatnya Yusuf dan Nurihsan (2014) mengutarakan arti dari pendidikan adalah sebuah proses mendasar dalam upaya mencapai cita-cita individu. Melalui pendidikan mahasiswa dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal.

Berdasarkan UU No. 20 Bab 2 Pasal 3 Tahun 2003 disebutkan: "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Oleh karena itu besar harapan negara untuk mahasiswa, agar lebih mengetahui jika mereka melakukan pelanggaran bahkan sampai terbawa jalur hukum akan tercoreng pula rasa optimis dalam harapan tersebut.

## **SIMPULAN**

Bentuk kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa program studi Pendidikan IPS Universitas Pendidikan Indonesia dalam kode etik penulisan. Memiliki dua faktor internal dan eksternal dimana tidak atau kurang tumbuhnya rasa kesadaran dalam mengerjakan tugas secara bijaksana dan pengelolaan waktu ditengah tugas dalam jumlah banyak. Ditambah kurangnya sanksi tegas dari pihak dosen pengampu ataupun universitas terutama dalam tugas skala kecil sehingga tidak memberikan efek jera pada mahasiswa sampai membentuk pemahaman dan menganggap biasa terhadap pelanggaran tersebut.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Babalola, Yemisi. T. (2012). Awareness and Incidence of Plagiarism among Undergraduates in a Nigerian Private University. *African Journal of Library, Archives & Information Science*, 22(1).

Ganda, Y. (2004). *Petunjuk praktis cara mahasiswa belajar di perguruan tinggi*. Jakarta: Grasindo

Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*.

Herdiansyah (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Salemba Humanika.

Lako, A. (2012). Plagiarisme akademik. *Harian Jawa Pos Radar Semarang*, Semarang.

J. Dwi Narwoko-Bagong Suyanto (ed.), *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004, hlm 90.

Meilani Teniwut. 2022. Pengertian Parafrase, Ciri-Ciri, Tujuan, dan Contoh. [online] <https://mediaindonesia.com/humaniora/531691/pengertian-parafrase-ciri-ciri-tujuan-dan-contoh>

Nurudin, (2007). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Grafindo.

Suroso, 2011. "Pemikiran Ki Hajar Dewantoro tentang Belajar dan Mengajar". *Jurnal Prinsip N3 Ki Hajar Dewantoro*.

Yusuf L.N, Syamsu & Sugandhi, Nani M. 2014. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Suñol, J. J., Arbat, G., Pujol, J., Feliu, L., Fraguell, R. M., & Planas-Lladó, A. (2016). Peer and self-assessment applied to oral presentations from a multidisciplinary perspective. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 41(4), 622-637.